

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK TERHADAP GAYA PENGASUHAN  
PERMISSIVE ORANGTUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada tim penguji skripsi program studi psikologi jurusan bimbingan  
dan konseling sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana  
psikologi*



**Oleh:**

**NINA RAHMADANI**

**NIM. 1200737**

**Dosen Pembimbing:**

**TUTI RAHMI, S.Psi.,M.Si., Psikolog**

**DURYATI, S.Psi. MA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

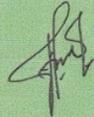
### HUBUNGAN PERSEPSI ANAK TERHADAP PENGASUHAN *PERMISSIVE* ORANGTUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP

Nama : Nina Rahmadani  
NIM : 1200737  
Program Studi : Psikologi  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2017

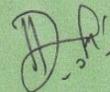
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



**Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog**  
NIP. 19800119 200312 2 002

Pembimbing II,



**Duryati, S.Psi., M.A**  
NIP. 19820511 201012 2 002

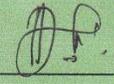
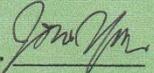
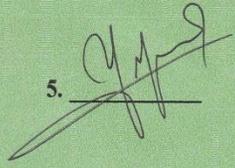
## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Judul** : Hubungan Persepsi Anak terhadap Pengasuhan  
*Permissive* Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa SMP  
**Nama** : Nina Rahmadani  
**NIM** : 1200737  
**Program Studi** : Psikologi  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2017

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	:Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog	1. 
2. Sekretaris	: Duryati, S.Psi., M.A	2. 
3. Anggota	: Zulmi Yusra, S.Psi., M.M	3. 
4. Anggota	: Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota	:Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog	5. 

### *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu kemudahan*

*Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan),*

*Kerjakanlah dengan sesungguhnya (urusan) yang lain.*

*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

*(QS. Alam Nasyrat : 6-8)*

*Usaha yang kulakukan selama berbulan-bulan*

*Akhirnya meninggalkan setitik keberhasilan yang membanggakan*

*Namun perjalanan ini masih panjang dan perjuangan belum usai*

*Semangat yang berkobar masih diperlukan untuk usaha*

*selanjutnya*

*Alhamdulillah Ya Allah...*

*Terima kasih atas rahmat yang Engkau berikan kepadaku*

*Hari ini bertambah satu anugrah Mu kepadaku*

*Jadikanlah semua anugrah Mu ini untuk kemaslahatan diriku*

*Dengan seizin dan ridho Mu*

*Kupersembahkan dengan setulus hati*

*Sebagai tanda baktiku buat yang tercinta*

*Papa dan Mamaku, Kakak dan Adikku, serta*

*Dosen-dosen dan teman-teman senasib dan seperjuanganku yang tiada*

*henti memberikan dukungan dan doa untuk kesuksesan karya ini*

## ABSTRAK

Judul : **hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP**  
Pengarang : nina rahmadani  
pembimbing : Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog  
Duryati, S.Psi., M.A

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP. Alat pengumpulan data menggunakan skala persepsi pengasuhan *permissive* orangtua dan prestasi belajar didapatkan dari rata hasil ulangan harian siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menggunakan spss 16.0 *for windows*. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja SMP 3 Lintau dengan sampel sebanyak 120 subjek diambil secara *simple random sampling*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $R^2 = 0.84$  dan  $p = 0,362$  ( $p > 0.05$ ) maka hasil penelitian terlihat bahwa tidak terdapat hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar SMP.

**Kata kunci:** persepsi, pengasuhan *permissive*, remaja, prestasi belajar

## **ABSTRACT**

*Title* : **hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan permissive orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP**  
*name* : *nina rahmadani*  
*Advisor* : *Tuti Rahmi, S.Psi., M. Si., Psikolog*  
*Duryati, S.Psi., M.A*

***Abstract:*** *This study aimed to determine the relationship of the child's perception of permissive parenting parents with junior high student achievement. Data collection tool using a scale of permissive parenting perception and learning achievements obtained from the average daily test results of students. Data were analyzed using product moment correlation test using SPSS 16.0 for Windows. The population in this study is adolescent SMP 3 Lintau with a sample of 120 subjects taken by simple random sampling. Based on the hypothesis testing results obtained  $R^2 = 0.84$  and  $p = 0.362$  ( $p > 0.05$ ) the results of the study it appears that there is a not relationship to the child's perception of permissive parenting parents with student achievement SMP.*

***Keywords:*** *perception, permissive parenting, teens, academic achievement*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul **”Hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP”**.

Tugas Akhir beserta laporan ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) pada Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama melakukan Tugas Akhir hingga terselesaikannya penyusunan laporan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran serta dukungan, dan memacu penulis untuk cepat dalam penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi dan membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Duryati, S.Psi., M.A selaku pembimbing II yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas membimbing, memberikan saran, bantuan serta dukungan sehingga peneliti lebih bersemangat dan pantang menyerah dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Zulmi Yusra, S.Psi., M.M, Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi, Psikolog dan Ibu Yosi Molina M.Psi., S.Psi, Psikolog selaku dosen penguji yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya hingga skripsi penulis bisa mencapai kesempurnaan.
8. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, kemudian perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Pihak sekolah yang telah membantu peneliti mulai dari persiapan penelitian hingga pelaksanaannya sampai peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan.
10. keluarga besarku yang selalu mendoakan, memberikan semangat, nasehat, dan kasih sayangnya.

11. Keluarga keduaku selama kuliah dan untuk selamanya yang selalu mendoakan, menyemangati dan membantu dalam melalui karang-karang dalam penelitian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Penulis menyadari walaupun tulisan ini telah dibuat sebaik mungkin, tetapi sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan serta bersifat khilaf, tentunya dalam penyusunan laporan serta analisisnya masih jauh dari sempurna. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan guna penyempurnaan alat yang telah di buat dan guna menambah pengetahuan penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2016

Peneliti

Nina Rahmadani

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Prestasi Akademik .....	12
1. Pengertian Prestasi Akademik .....	12
2. Indikator Prestasi Akademik .....	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik.....	13
B. Persepsi Siswa Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua.....	16

1. Pengertian Pengasuhan .....	16
2. Aspek-Aspek Persepsi .....	18
3. Dimensi Pengasuhan.....	19
4. Jenis-Jenis Pengasuhan.....	20
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengasuhan orangtua.....	22
C. Dinamika Hubungan Persepsi anak terhadap gaya pengasuhan orangtua dengan prestasi belajar siswa .....	25
D. Kerangka Konseptual.....	29
E. Hipotesis.....	29
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian.....	30
C. Defenisi Operasional .....	31
D. Populasi dan Sampel.....	31
E. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Prosedur Penelitian .....	34
G. Validitas dan Reabilitas.....	35
H. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Analisis Data .....	45
1. Uji Normalitas .....	45

2. Uji Linieritas .....	46
3. Uji Hipotesis .....	46
C. Pembahasan.....	47
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Blue print skala pengasuhan <i>permissive</i> orangtua .....	33
2. Uji coba skala persepsi terhadap pengasuhan <i>permissive</i> orangtua.....	36
3. Persepsi pengasuhan <i>permissive</i> orangtua.....	39
4. Kategori pengasuhan <i>permissive</i> orangtua peraspek .....	40
5. Persepsi pengasuhan <i>permissive</i> orangtua peraspek.....	42
6. Pengkategorian prestasi belajar.....	43
7. Pengkategorisasian Indeks Prestasi.....	45
8. Hasil uji normalitas .....	45

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Skala Uji Coba .....	60
2. Data Coba Penelitian Persepsi Pengasuhan .....	66
3. Uji Validitas Persepsi pengasuhan .....	69
4. Reabilitas Skala Persepsi Pengasuhan .....	71
5. Data Hasil Penelitian Persepsi Pengasuhan .....	77
6. Data Nilai Rata-rata Siswa.....	82
7. Uji Deskriptif .....	86
8. Uji Deskriptif Perdimensi .....	87
9. Uji Normalitas.....	88
10. Uji Linearitas.....	89
11. Uji Hipotesis .....	90

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengatasi tantangan di era globalisasi. Pemerintah juga berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia yaitu dengan cara mencanangkan wajib belajar 9 tahun dimana sekolah dasar (SD) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) 3 tahun. Pemerintah juga membentuk program bantuan operasional sekolah (BOS) yang dimulai sejak juli 2005 untuk percepatan pencapaian program wajib belajar 9 tahun (Kompasnia, 2011).

Pendidikan sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar (SD). Tujuan pendidikan sekolah menengah pertama adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada hakikatnya pendidikan sekolah menengah pertama merupakan tahap perkembangan anak-anak menuju tahap perkembangan remaja sebagai siswa. Siswa merupakan anak didik yang memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya dalam proses belajar-mengajar (Setiawan, 2015).

Pada tahapan remaja siswa berada pada periode peralihan yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selama masa remaja siswa mengalami perubahan fisik, perilaku, dan sikap yang berlangsung sangat pesat dan

siswa dituntut untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru (Hurlock, 2008).

Pada dasarnya mencapai prestasi belajar menjadi hal yang penting pada saat seorang mengawali pendidikan formal di jenjang sekolah menengah pertama. Apa yang dicapai pada jenjang ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan yang lebih lanjut bahkan secara tidak langsung akan menjadi keberhasilan karir individu dimasyarakat kelak (Ratnawati & Sinambela, 1996). Menurut Atkinson & Raynor (dalam Santrock, 2002), masa anak-anak yang berorientasi pada prestasi biasanya memiliki harapan yang lebih kuat untuk berhasil, lebih berani mengambil risiko dan tabah dalam menghadapi masalah-masalah yang sulit.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran (Suryabrata, 2002). Sedangkan menurut Zain & Badudu (2011) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran lazimnya ditunjukkan oleh tes, angka atau nilai yang diberikan oleh guru. Mengetahui prestasi belajar siswa tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia menurut *survei Political and Economic Risk Consultant* (PERC). Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia dan masih

menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) (Kompasnia, 2014).

Dimana juga yang terlihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, baik pada tingkat SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Namun indeks integritas UN (IIUN) 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Republika, 11/6). Artinya, terdapat korelasi negatif antara nilai IIUN dan UN, yaitu semakin tinggi nilai IIUN justru nilai UN malah semakin rendah. Sedangkan Aulia (dalam Kompas, 2015) mengatakan, Rata-rata nilai ujian nasional jenjang SMP/MTs tahun ini turun dibandingkan tahun lalu, dari 65,20 menjadi 61,80 di hampir semua provinsi.

Siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar sesuai dengan pencapaian teman-teman seusianya yang ada dalam kelas yang sama, sesuai dengan tujuan belajar yang tercantum dalam Kurikulum bahwa siswa dikatakan lulus atau tuntas dalam suatu pelajaran jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh tiap-tiap guru bidang studi (Muhibbin, 2008).

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 september kepada guru SMP 3 Lintau ditemukan bahwa siswa SMP 3 Lintau rata-rata memiliki nilai mata pelajarannya dibawah batas KKM sekolah dan dilihat dari hasil ulangan harian sekolah kebanyakan siswa mendapatkan nilai dibawah batas KKM sekolah yang membuat program baru bagi siswa tersebut untuk mengikuti ujian remedial. Dilihat dari nilai rapor siswa tersebut ditemukan bahwa 57 siswa yang diminta nilai rapor sekolahnya ditemukan sebanyak 32 siswa yang tidak dapat mencapai batas KKM yang telah ditentukan sekolah tersebut.

Ames dan Archer (1988) menyatakan, bahwa siswa yang kinerjanya kurang menonjol cenderung memiliki kemampuan yang biasa, mereka merasa kemampuan yang mereka miliki kurang bagus dan dapat membuat mereka gagal dalam mencapai prestasi belajar. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam prestasi belajar kebanyakan pada permasalahan sosial dimana anak sering mengalami masalah pada kegiatan siswa, bergaul dengan teman, kondisi ruangan sekolah yang kurang kondusif, fasilitas belajar yang kurang sehingga dengan permasalahan tersebut siswa menjadi lengah dan malas untuk belajar yang berakibat pada prestasi belajar siswa (Alvaro, et.al 2002).

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegesinya. Beberapa siswa yang terlihat mempunyai kemampuan yang relatif tinggi, tetapi justru memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun beberapa siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya tidak terlalu tinggi,

dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi (Slameto, 2010). Intelegensi tidak satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor tersebut diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar seperti faktor lingkungan (Slameto, 2010). Kedua faktor ini saling terkait dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Tugas sekolah dan orang tua adalah bagaimana menjadikan kedua faktor ini berjalan secara dinamis sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan potensi belajar mereka.

Lingkungan yang baik harus disediakan oleh orang tua, guru dan masyarakat agar anak dapat mencapai prestasi dalam belajar (Vidhya, 2015). Anak-anak yang berprestasi biasanya memiliki harapan yang lebih kuat untuk berhasil, lebih berani untuk mengambil resiko dan tabah dalam menghadapi masalah-masalah yang sulit (Atkinson & Raynor dalam Sanrtock, 2002). Demikian juga terlihat dari hasil penelitian Hamdu dan Agustina (2011), menyatakan bahwa keterampilan siswa yang berprestasi memiliki kekuatan prediktif yang diikuti dengan keterampilan membaca dan perhatian untuk memperkuat peran pendidik dalam membentuk kompetensi dan mengelola keterampilan pendidik dalam memberikan waktu bagi anak untuk belajar sendiri dan memberikan motivasi agar mencapai tujuan yang ingin mereka capai.

Namun pada kenyataanya beberapa anak memiliki masalah dalam prestasi belajar maupun dalam tingkah lakunya, dalam hal ini anak yang mengalami masalah bukan berarti anak tersebut harus dijauhi atau bahkan dimarahi karena tingkah lakunya yang super nakal. Kebanyakan para orang tua dalam menghadapi anak yang

mengalami masalah dalam prestasi dan perilaku seperti ini menganggap bahwa anaknya adalah anak yang nakal, yang selalu membuatnya jengkel, sehingga hukuman selalu diberikan dan bahkan berlebihan. Orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang tidak paham akan perkembangan anaknya (Santrock, 2011). Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa SMP di Lintau sebanyak 25 orang pada tanggal 23 september didapatkan bahwa orangtua mereka membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, bertindak sesuai keinginan dan orangtua mereka jarang memberikan bimbingan terhadap mereka.

Hasil penelitian Maziti (2014), menyatakan bahwa pengasuhan orang tua harus dilengkapi dengan pengetahuan tentang pengaruh dari gaya pengasuhan orang tua terhadap pengembangan diri dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak remaja mereka. Cara orang tua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar anak, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua merupakan sosok yang ideal buat anak karena bagi mereka orang tua adalah yang memberikan kasih sayang, mendidik, mengarahkan dan membimbing mereka menjadi anak yang lebih baik dan bermanfaat. Rafiq, dkk (2013) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam kinerja akademik yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Elizabeth, T. (2014) juga mengatakan hal yang sama bahwa pemantauan orangtua dan orangtua Keterlibatan dengan diskusi-sekolah terkait dengan anak-anak itu positif berhubungan dengan prestasi akademik, meskipun keterlibatan dengan pekerjaan rumah menunjukkan hubungan negatif dengan prestasi.

Demikian juga terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa SMP di Lintau pada tanggal 23 september 15 orang siswa mengatakan bahwa orangtua mereka tidak terlalu memperdulikan nilai belajar mereka yang membuat mereka merasa tidak perlu meraih hasil belajar yang baik disekolah. Namun ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa walaupun orangtua mereka tidak pernah menuntut prestasi yang baik disekolah, mereka akan semangat untuk belajar agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah untuk membuat orangtua mereka bangga terhadapnya walaupun orangtua mereka tidak memberikan dukungan dan hadiah.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anaknya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi individu yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka (Martin & Colbert, 1997).

Terdapat empat macam gaya pengasuhan yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan acuh tak acuh. Penerapan pola asuh yang berbeda-beda ini akan menghasilkan dampak yang berbeda-beda terhadap prestasi akademik remaja. Perbedaan pola asuh keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang

bersangkutan di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh Nanik (dalam Kompasiana.com, 2014) “Bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Salwinsah (2016) menyatakan, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka.

Rahmawati dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan dengan kategori sangat kuat. Maya (dalam Guru PPKN.com, 2015) juga menyatakan kebiasaan anak belajar di rumah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberlakukan dalam membimbing anak tersebut. Rahmawati (2014) mengatakan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah.

Pola asuh demokratis/otoritatif menjadikan anak memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun

permissif dari orangtua. Disamping itu Dehyadegary, E. Dkk ( 2013) mengatakan bahwa pengasuhan *permissive* orang tua dan keterlibatan orangtua dengan sekolah secara signifikan terkait dengan prestasi akademik anak. Aunola, K. Dkk (2000) juga mengatakan bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi prestasi akademik dan kinerja anak. pengasuhan memiliki signifikan efek pada harga diri dan prestasi akademik remaja berdasarkan hasil penelitian Kugbey (2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti tentang **hubungan persepsi anak terhadap gaya pengasuhan *permissive* orang tua dengan prestasi belajar siswa SMP.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah:

1. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya.
2. Pada kenyataanya anak yang memiliki masalah dalam prestasi belajar maupun dalam tingkah laku atau yang mengalami masalah anak tersebut dijauhi dan bahkan dimarahi karena tingkah lakunya yang dianggap super nakal.
3. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam prestasi belajar dimana anak sering mengalami masalah pada kegiatan belajar, bergaul dengan teman, kondisi ruangan sekolah yang kurang kondusif, fasilitas belajar kurang memadai sehingga dengan permasalahan tersebut siswa menjadi lengah dan malas untuk belajar.

4. Banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi oleh orangtuanya. Perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.
5. Orangtua sering memaksakan kehendak terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orangtua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana prestasi belajar siswa SMP?
2. Bagaimana persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua pada prestasi belajar siswa SMP?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar pada siswa SMP?

## **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran siswa SMP tentang prestasi belajar.
2. Mengetahui gambaran anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua pada prestasi belajar siswa SMP.
3. Menguji hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP.

## **F. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang ilmu psikologi yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu masukan dan pertimbangan bagi orangtua agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang sesuai terhadap anaknya agar anak dapat mencapai prestasi belajar dengan baik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak untuk merubah persepsinya tentang pengasuhan orangtuanya dan bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Sudjana (Muhibbin, 2008) belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Kemampuan intelektual sangat dipengaruhi keberhasilan belajar seseorang yang terlihat dari prestasi belajar yang didapat. Untuk mengetahui prestasi belajar perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil belajar yang merupakan proses dari pembelajaran.

Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang yang diperoleh dari proses belajar (Suryabrata, 2002). Zain & Badudu (2011) mengatakan prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi, prestasi belajar merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang yang terlihat dari hasil evaluasi yang didapatkan dari proses pembelajaran. Prestasi belajar diketahui setelah melakukan evaluasi dan evaluasi memperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar.

## **2. Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Sudjana (2011) yang mengemukakan tiga taksonomi ranah prestasi belajar, yaitu :

- a. Ranah kognitif meliputi : ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif meliputi : penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor meliputi : gerakan refleksi, keterampilan gerakan, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan berupa keterampilan-keterampilan yang bersifat kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bertolak dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan kualitas pendidikan dicerminkan antara lain oleh siswa pada mata pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar penekanannya pada hasil yang dicapai dari suatu proses kegiatan atau aktifitas. Prestasi belajar sebagai suatu hasil pendidikan yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

## **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja mempunyai faktor-faktor penyebabnya. Menurut Muhibbin (2008) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal

dan faktor pendekatan belajar. Berikut penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin (2008), antara lain :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga.

2. Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor-faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat minat dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan

banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa. Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf administrasi di lingkungan sekolah dan teman-teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Selain faktor sosial seperti dijelaskan diatas, ada juga faktor nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa.

### c. Faktor pendekatan belajar

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian *biggs* (dalam Muhibbin, 2008) memaparkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh luar), pendekatan *deep* (mendalam datang dari dalam diri individu), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

#### 4. Fungsi prestasi belajar

Fungsi utama dari prestasi belajar menurut Azwar (1996) adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi penempatan adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu kedalam bidang atau jurusan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Fungsi formatif adalah penggunaan hasil tes belajar untuk melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran.
- c. Fungsi diagnostik adalah manfaat tes prestasi untuk mendiagnosis kesukaran dalam belajar dan mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa.
- d. Fungsi sumatif adalah penggunaan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

### **B. Persepsi Siswa terhadap Pengasuhan Orangtua**

#### **1. Pengertian Pengasuhan Orangtua**

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu persepsi siswa terhadap gaya pengasuhan orang tua. Rakhmat (2007) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Sedangkan Persepsi menurut Walgito (2003) adalah

pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrasi dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan suatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan (Rakhmat, 2007; Walgito, 2003)

Menurut Martin & Colbert (1997) pengasuhan (*styles parenting*) merupakan proses yang terjadi semenjak bayi dilahirkan, dimana orang dewasa melindungi, memelihara dan membimbing anak-anak. Pengasuhan merupakan bagian dari proses sosialisasi dimana dalam proses ini anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan standar sosial. Menurut Gunarsa (2006) pengasuhan orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Menurut Santrock (2007) pengasuhan orangtua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Salkind (2002) juga menyatakan pengasuhan orang tua adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orang tua membantu anak untuk

membentuk suatu perasaan yang emosional disekitar anak dengan orangtua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orangtua dan perhatian orangtua adalah konsep dasar dari pengasuhan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses interaksi antara orangtua dengan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga dimana orangtua memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, bimbingan, dan disiplin kepada anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Martin & Cobert, 1997; Gunarsa, 2006; Santrock, 2004; Salkind, 2002).

## **2. Aspek-aspek persepsi**

Walgito (2003) mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang menentukan persepsi seseorang yaitu:

### **a. Aspek kognitif**

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap.

### **b. Aspek afektif**

Aspek afektif yang menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus, sehingga stimulus tersebut disadari.

### **c. Aspek konatif**

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek persepsi diantara lain aspek kognitif, aspek efektif dan aspek konatif (Walgito, 2003).

### **3. Dimensi Pola Asuh**

Baumrind (Sigelman dkk, 2003) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu:

a. *Acceptance/Responsiveness*. Menggambarkan bagaimana orangtua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua. Mengacu pada beberapa aspek, yaitu:

1. Sejauh mana orangtua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya.
2. Sensitif terhadap emosi anak, memperhatikan kesejahteraan anak.
3. Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama. Bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka.

b. *Demandingness/Control*. Menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orangtua. Mengacu pada beberapa aspek, yaitu:

1. Pembatasan. Orangtua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orangtua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak.

2. Tuntutan. Agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standar yang berlaku sesuai keinginan orangtua.
3. Sikap ketat. Berkaitan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orangtua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan.
4. Campur tangan. Tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orangtua kepada anaknya. Orangtua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, orangtua tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut, orangtua beranggapan apa yang mereka putuskan untuk anak adalah yang terbaik dan benar untuk anak.
5. Kekuasaan sewenang-wenang. Menggambarkan bahwa orangtua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orangtua

#### **4. Jenis-Jenis pengasuhan**

Menurut Diana Baumrind (Boyd & Bee, 2008) terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permisif*. Kemudian Maccoby & Martin (Boyd & Bee, 2008) menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved*.

##### **a. *Authoritarian parenting***

Pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orangtua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus

memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.

b. *Authoritative parenting*

Orangtua *authoritative* lebih fleksibel. Mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*. Mereka membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Mereka juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan mereka, meski dalam hal ini jelas mereka berkuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak-anak mereka.

c. *Permissive parenting*

Pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orangtua permisif penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, penerapan disiplin tidak konsisten mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka, tidak mengkomunikasikan dengan jelas peraturan yang ada, tidak memaksakan peraturan dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku anak.

d. *uninvolved parenting*

Merupakan orangtua yang mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak. Mereka terlihat tidak terlalu peduli pada anak-anak mereka dan bahkan mungkin menolak mereka atau yang lainnya mereka kewalahan dengan masalah-masalah mereka sendiri yang mana mereka tidak dapat memberikan energi yang cukup untuk menetapkan dan menegakkan aturan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis pola asuh antara lain *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *uninvolved parenting*.

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan (Martin & Colbert, 1997) yaitu:

a. Kepribadian

Menurut Dix (Martin & Colbert, 1997) ketika seseorang menjadi orangtua mereka membawa kombinasi unik antara sifat-sifat pribadi dan pengalaman. Orang dewasa memiliki tingkat kematangan, energi, kesabaran, dan sikap yang dapat mempengaruhi sensitivitas mereka dalam memenuhi kebutuhan anak, harapan terhadap diri dan terhadap anak, dan kemampuan mereka untuk mengatasi tuntutan dalam pengasuhan.

b. Sejarah perkembangan

Menurut Simons (Martin & Colbert, 1997) Sejarah perkembangan orangtua, berpengaruh pada perilaku dalam membesarkan anak. Ketika orangtua mengalami disiplin yang keras ketika anak-anak, mereka lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut kepada anak mereka sendiri.

c. Keyakinan

Orangtua memiliki gambaran tentang bagaimana anak berkembang, belajar dan merasa belum memiliki anak, hal ini menjadi dasar dalam pengasuhan. Keyakinan tentang sifat dasar anak dan peran orang tua mulai terbentuk ketika masa kanak-kanak yang berkembang selama masa hidup. Mereka memasukkan perjalanan perkembangan pentingnya keturunan dan lingkungan, harapan yang berkenaan dengan hubungan orangtua-anak dan hal yang membangun pengasuhan yang baik atau buruk.

d. Pengetahuan

Orangtua memperoleh pengetahuan tentang perkembangan anak dari sekolah, buku, orang lain dan pengalaman dengan anak. Pengalaman merupakan faktor penting yang mengajarkan orangtua dalam memperlakukan anak dari kelahiran pertama dengan kelahiran selanjutnya.

e. Temperamen/Watak Anak

Watak atau perilaku anak merupakan variabel penting yang mempengaruhi pengasuhan. Anak yang menarik dan berprestasi akan memberikan peluang pengasuhan yang berbeda dari kemauan orang yang cerewet dan kaku.

f. Jenis Kelamin

Orangtua dan masyarakat memiliki harapan yang berbeda untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Stereotip yang berbeda ini akan mempengaruhi orangtua dalam membangun dunia anak, *feedback* yang mereka berikan pada anak dan tujuan mereka memiliki anak.

g. Kemampuan

Kemampuan anak dapat membuat perbedaan dalam interaksi orangtua dengan anak. Ketika anak memiliki bakat luar biasa atau memiliki masalah perkembangan, orangtua memperlakukan anak secara berbeda.

h. Usia

Usia merupakan faktor penting dalam mempertimbangkan proses pengasuhan karena mempengaruhi tugas perkembangan anak dan harapan orangtua. Perkembangan fisik, intelektual dan sosial akan menentukan tingkat kemandirian, kemampuan komunikasi dan sejauh mana anak dipengaruhi oleh lingkungan.

i. Status Sosial-Ekonomi

Status sosial-ekonomi dilihat dari pendidikan, penghasilan dan pekerjaan. Pengasuhan SES akan mempengaruhi sikap orangtua terhadap anak. Kemiskinan menciptakan konteks risiko tinggi untuk orangtua ketika keluarga memiliki penghasilan rendah yang tidak dapat memadai dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi.

j. Struktur Keluarga

Jarak umur anak di dalam keluarga, jumlah orangtua di rumah dan urutan kelahiran anak-anak dikenal sebagai struktur keluarga. Struktur keluarga akan berubah ketika seseorang berada dalam kelompok dan komposisi yang berbeda.

k. Jaringan Sosial

Keluarga, tetangga, teman bekerja dan sahabat merupakan jaringan sosial, dimana orangtua dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan seputar pengasuhan. Ketika orangtua kekurangan dukungan dari jaringan sosial maka mereka menjadi tidak efektif dalam mengasuh. Orangtua yang sering melakukan kontak dengan temannya akan berinteraksi secara efektif dengan anak dan ayah akan merasa bahwa mengasuh merupakan hal yang penting dan positif.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua antara lain kepribadian, sejarah perkembangan, keyakinan, pengetahuan, tempramen/watak anak, jenis kelamin, kemampuan, usia, status sosial-ekonomi, struktur keluarga, jaringan sosial.

**C. Dinamika Hubungan Persepsi Anak Terhadap Pengasuhan *permissive* Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari latihan, pengalaman yang didukung oleh kesadaran (Suryabrata, 2002). Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan

yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Muhibbin, 2008). Sedangkan menurut Zain & Badudu (2011) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan oleh tes atau angka atau nilai yang diberikan oleh guru. Dalam mengetahui prestasi tersebut, perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegesinya. Beberapa siswa yang terlihat mempunyai kemampuan yang relatif tinggi, tetapi justru memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun beberapa siswa yang walaupun kemampuan intelegesinya tidak terlalu tinggi, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. intelegensi tidak satusatunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor tersebut diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar seperti faktor lingkungan (Slameto, 2010).

Pada kenyataannya semua anak pasti memiliki masalah dalam prestasi belajar maupun dalam tingkah lakunya. Dan dalam hal ini anak yang mengalami masalah bukan berarti anak tersebut harus dijauhi atau bahkan dimarahi karena tingkah lakunya yang super nakal, bisa dikatakan dengan anak yang hiperaktif. Kebanyakan para orangtua dalam menghadapi anak yang berkarakter seperti ini selalu

menganggap bahwa anaknya adalah anak yang nakal, yang selalu membuatnya jengkel, sehingga hukuman selalu diberikan dan bahkan berlebihan. Orangtua yang seperti ini adalah orangtua yang tidak paham akan perkembangan anaknya (Santrock, 2011).

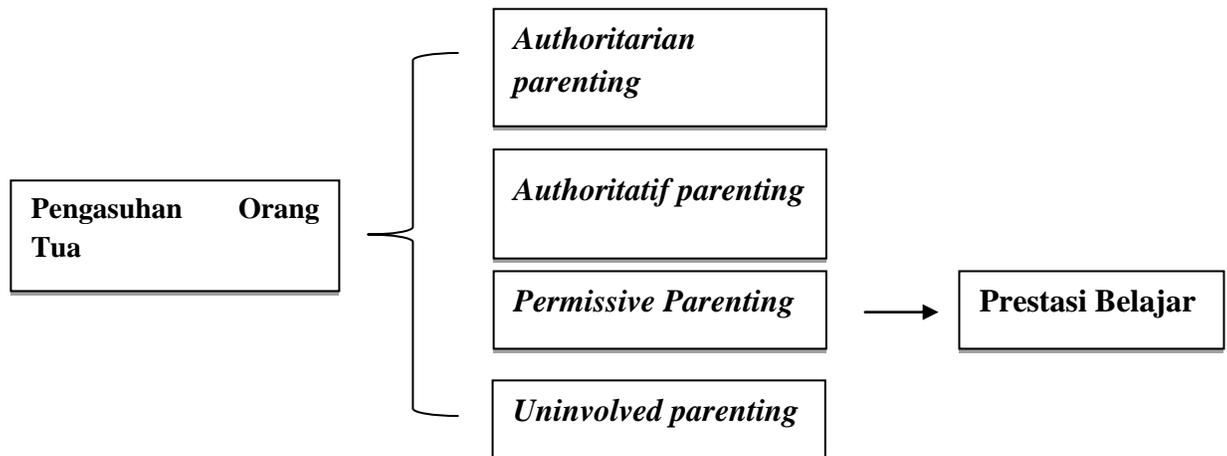
Permasalahan yang dihadapi siswa dalam prestasi belajar kebanyakan pada permasalahan sosial dimana anak sering mengalami masalah pada kegiatan siswa, bergaul dengan teman, kondisi ruangan sekolah yang kurang kondusif, fasilitas belajar sehingga dengan permasalahan tersebut siswa menjadi lengah dan malas untuk belajar yang berakibat pada prestasi belajar siswa (Alvaro, et.al 2002). Ames dan Archer (1988), menyatakan bahwa siswa yang kinerjanya kurang menonjol cenderung memiliki kemampuan yang biasa, mereka merasa kemampuan yang mereka miliki cenderung negatif dan dapat menghubungkan mereka dengan kegagalan. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. Perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka (Sumedi, 2009).

Retpusa (2011) mengatakan, Pada banyak kasus orangtua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orangtua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orangtua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda,

melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orangtua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Salwingsah (2016) menyatakan Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orangtua harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orangtua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orangtua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka.

#### D. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka konseptual hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua terhadap prestasi belajar**

#### E. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konseptual diatas dapat dibuat hipotesis penelitian ini adalah

Ho : Tidak terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP

Ha : Terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua berada pada kategori rendah.
2. Prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa rantau di FIP UNP tergolong dalam kategori sedang.
3. Tidak terdapat hubungan persepsi anak terhadap pengasuhan *permissive* orangtua dengan prestasi belajar siswa SMP.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek, diharapkan dapat mempersepsi pengasuhan orangtua dengan baik agar bisa meningkatkan prestasi belajar lebih baik lagi. Subjek juga diharapkan agar mempertahankan prestasi akademik yang dimiliki dan berusaha untuk meningkatkan prestasi akademik dengan mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek dari seluruh SMP yang ada di lintau buo utara karena pada penelitian subjek yang digunakan hanya pada ruang lingkup SMP 3 Lintau saja, agar hasil penelitiannya dapat digunakan di

seluruh SMP. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi pada data prestasi akademik untuk menghindari *faking good*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ames Carole and Archer Jennifer. (1998). Achievement Goals In The Classroom: Students' Learning Strategies and Motivation Processes. *educational psychology*. Vol 80 No.3
- Aiyapp, S. (2012). Parenting Styles on Academic Achievement of Adolescent. Volume : 1 ISSN No 2277 – 817
- Alvaro Q Et.Al. (2002). Relationships Between Problem Behaviors and Academic Achievement In Adolescents: The Unique Role Of Attention Problems. *Journal Emotional And Behavioral Disorders*. Vol 10 No 4
- Asronyfaslah. (2011). *Pencapaian Program Wajib Belajar 9 Tahun*. Kompasiana.com **diakses tanggal juli 2016**
- Aulia, L. (2015). *Soal Kategori Sulit Ditambah, Nilai UN Turun*. KOMPAS
- Aunola, K. Stattin, H.K. dan Nurmi, J.E. (2000). Parenting Styles And Adolescents Achievement Strategis. *Journal of adolescence*, Artikel diterbitkan **diakses tanggal 14 februari 2017**
- Elizabeth, T. (2014). Association Between Parenting Processes And Child Behavior Outcomes: The Moderating And Mediating Role Of Child. *akademik University of Northern Iowa UNI ScholarWork*. Artikel diterbitkan **diakses tanggal 14 februari 2017**
- Azwar, S. (2005). *Tes Prestasi*. Edisi 11. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Boyd, D., & Bee, H. (2008). *Lifespan Development Fifth Edition*. Inted in the United States of America: Pearson Education.
- Caribbean. (2015). Learning Styles, Teaching Strategies and Academic Achievement Among Some Psychology Undergraduates In Barbados. *Educational Research*. Vol. 3, No. 2
- Chandra, A. (2016). Interpretasi Nilai UN dan IIUN. Republika.co.id
- Coutinho Savia A. (2007). The relationship between goals, metacognition, and academic. *Educate*. Vol 7 No.1